

**FORM OF ERROR USE OF THE WORD IN  
SEMANTIC STUDY ON BANNERS IN TANAH GARAM VILLAGE  
LUBUK SIKARAH DISTRICT SOLOK CITY**

**BENTUK KESALAHAN PENGGUNAAN KATA DALAM  
KAJIAN SEMANTIK TERHADAP SPANDUK DI KELURAHAN  
TANAH GARAM KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK**

**Elan Halid**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

Email : [elanhalid@gmail.com](mailto:elanhalid@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Penelitian ini dilakukan untuk mengemukakan berbagai bentuk kesalahan dalam spanduk yang ada disekitaran Tanah Garam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kesalahan yang terdapat dalam spanduk, seperti: ambiguitas, redundansi, dan kerancuan makna. Jenis penelitian berupa kualitatif serta menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berbentuk kata dan kalimat, sedangkan sumber datanya berasal dari spanduk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: (a) observasi di Kelurahan Tanah Garam, (b) melakukan pemotretan pada spanduk yang ada di Kelurahan Tanah Garam, dan (c) mencatat hasil foto secara keseluruhan. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain: (a) membaca atau mengamati kembali foto spanduk, (b) memberikan pengkodean dengan cara menulis teks yang terdapat pada spanduk, lalu menggaris bawahi bagian penggunaan kata yang rancu, (c) menganalisis data penelitian penggunaan kata yang sudah terkumpulkan, dan (d) memeriksa kembali data yang sudah terkumpul berkaitan dengan penggunaan kata pada spanduk. Dari hasil penelitian terdapat beberapa kesalahan yang terdapat dalam spanduk, di antaranya: (1) Ambiguitas sebanyak 5 data, (2) redundansi sebanyak 5 data, serta (3) kerancuan makna sebanyak 8 data. Bentuk kesalahan yang paling banyak ditemukan terdapat pada kerancuan makna.

**Kata kunci: Kesalahan Berbahasa; Semantik; dan Spanduk.**

**ABSTRACT**

*Language errors are when a person uses a language differently from how that language is supposed to be used. The word "semantics," which has its origins in the Greek language, means "to signify or to interpret." This study was conducted to find out various typographical errors on banners around Tanah Garam village. This research aims to identify many types of errors on banners including ambiguity, redundancy, and meaning ambiguity. The type of study was qualitative research and employed a descriptive approach. While the data source for this study was banners, then the data were presented in the form of words and sentences. Data collection techniques in this study included observation in Tanah Garam Village, taking photos on banners in Tanah Garam Village, and documenting the overall photos. The following data analysis techniques were used in this study: (a) reading or re-observing the banner photos, (b) providing coding by writing the text*

*on the banner and then italicizing the ambiguous word use portion, (c) analyzing the word use research data that was collected, and (d) re-examining the data that was collected regarding the use of words on banners. According to the results of the study, the banner featured a number of flaws, including (1) redundancy of 5 data, (2) ambiguity of 5 data, and (3) ambiguity of meaning for up to 8 data. The ambiguity of meaning is the most prevalent type of error.*

**Keywords: Language; Semantic; and Banner Errors.**

## PENDAHULUAN

Krisanjaya (2007:10) menyatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Kridalaksana dan Djoko Kentjono dalam Rosdiana (2011:5) memberi batasan “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Achmad (2009:25) menjelaskan fungsi bahasa adalah alat untuk menyampaikakan pikiran, perasaan, dan kemauan.

Alfin (2018:3) mengemukakan kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar bahasa. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pemerolehan dan pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa merupakan kegiatan berkomunikasi lisan atau tulis yang menyimpang dari norma dan kaidah kebahasaan di masyarakat. Kesalahan berbahasa ini banyak sekali ditemukan dimedia luar ruang, seperti: di spanduk, papan nama, gerobak dorong, dan gapura. Kesalahan berbahasa terjadi akibat proses pembelajaran bahasa (Puspitasari, R. C. dan Purwati. A, 2022:189).

Penggunaan kata yang tidak tepat itu diakibatkan karena masyarakat kurang paham mengenai penggunaan kaidah bahasa Indonesia, seperti: bentuk kata baku dan tidak baku, serta struktur kalimat yang tidak beraturan pada spanduk. Menurut Tarigan dalam Mantasiah (2020:3) analisis kesalahan berbahasa, maka terdapat dua istilah yang berkaitan dan biasanya sulit dibedakan. Kedua istilah tersebut ialah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Pada dasarnya ada tiga penyebab seseorang mengalami kesalahan berbahasa, di antaranya adalah ; (a) terpengaruh oleh bahasa ibu (bahasa asal penutur), (b) kurang memahami penggunaan bahasa semestinya, dan (c) pengajaran bahasa yang kurang tepat (Setyawati, 2010:15-16).

Manaf (2008:141) menjelaskan bahwa ketepatan pilihan kata, paling sedikit dapat diukur berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) tepat konsep, (2) tepat nilai rasa, dan (3) tepat konteks pemakaian. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat. Tarigan (2009:7) menyatakan bahwa kata Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata Semantickos. Pateda (2001:5) menyatakan bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani, Semantickos. Seman mengandung makna tanda, sementara tikos mengandung makna ilmu. Sementara itu, secara etimologi berasal dari kata sema dan tik. Dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2008:15). Amril dan Ermanto (2009:1) menyatakan selain bahasa dikaji dari tiga aspek tersebut, pada dasarnya masih terdapat berbagai subdisiplin ilmu bahasa lainnya yang digunakan untuk mengkaji bahasa atau berbagai bahasa. Menurut Suhardi (2015:17) semantik adalah bagian struktur

bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya.

Spanduk merupakan salah satu media luar yang memiliki tujuan menyampaikan pesan atau informasi mengenai suatu produk atau jasa bahkan individu-individu yang mendongkrak popularitas. Manfaat spanduk dan papan nama sangatlah beragam, diantara bukan hanya sekedar untuk dipandang saja, spanduk dan papan nama dapat mempengaruhi citra produk suatu perusahaan, lembaga maupun sebuah instansi menimbulkan kepercayaan orang banyak, khususnya konsumen terhadap suatu produk ataupun bisnis, mengingatkan masyarakat umum pada produk pada produk atau perusahaan, menimbulkan atau membangun loyalitas masyarakat umum atau konsumen terhadap suatu bisnis. Adapun contoh kesalahan yang terdapat dalam spanduk tertera di bawah ini.

### "Minarko Tanah Garam"

Penggunaan kata pada spanduk tersebut salah karena terdapat penulisan kata serapan maknanya yang berlebihan. Kesalahan tersebut terdapat pada kata **minarko** tergolong redundansi karena menggunakan kata yang berlebihan. Karena kata narko masyarakat sekitar menyebutnya narako, yang narako dalam bahasa Indonesia neraka. Kata narako dalam spanduk makanan adalah suatu yang berlebihan karena neraka adalah tempat yang menjadi ganjaran bagi mereka yang amal buruknya (dosa dan kesalahan) lebih berat dari pada amal baiknya, seharusnya kata ini di pisah, menjadi mi narko.

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan kata dalam kajian semantik terhadap spanduk di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 22 November 2021. Dari hasil observasi disekitaran wilayah Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok ditemukan masih banyak kesalahan penggunaan kata dalam spanduk. Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu masih banyak masyarakat Tanah Garam menggunakan spanduk belum mengetahui penggunaan kata dalam keambiguitasan makna, redundansi, dan kerancuan makna berdasarkan kajian semantik. Hal inilah yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa kesalahan berbahasa dalam penggunaan kata berdasarkan keambiguitasan makna, redundansi, dan kerancuan makna. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian berasal dari spanduk yang ada di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Menurut Moleong (2017:8-13) instrumen penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti. Instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri sekaligus perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsiran data pada akhirnya menjadi pelopor hasil peneliti. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan alat yang dibutuhkan. Sugiyono (2009:225) menjelaskan macam teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara,

dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan. Untuk menyediakan data, secara umum ada dua metode yaitu: metode membaca dan metode cakap (Muhammad, 2014:203). Analisis data adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat permodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberi bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 18 data yang berhubungan dengan bentuk kesalahan penggunaan kata dalam kajian semantik, yaitu: (a) ambiguitas sebanyak 5 data, (2) redundansi terdapat 5 data, (3) dan kerancuan makna terdapat 8 data.

### A. Ambiguitas

Keambiguitasan atau ketaksaan makna adalah kegandaan makna satuan bahasa yang disebabkan oleh struktur gramatikal satuan bahasa itu, sehingga memungkinkan penafsiran ganda bagi pendengar atau penyimak. Berikut ini merupakan data temuan peneliti.

(1a)



Makna dari kalimat spanduk 1a tersebut terdapat makna yang ambigu bagi pembaca karena yang ada pada spanduk tersebut adalah iklan sebuah rokok, tetapi diselipkan kalimat seperti gambar yang tertera, apakah tujuan makna dari kalimat tersebut untuk rokoknya itu sendiri atau hanya slogan untuk promosi saja. Pemberian jeda dan intonasi yang berbeda menimbulkan makna yang berbeda. Untuk mengatasi keambiguitasan makna, dapat dilakukan perbaikan struktur gramatikal kalimat itu dengan menambah satuan leksikal tertentu atau memberikan tanda baca tertentu yang menunjukkan cara pelafalan tertentu.

(2a)



Dari data temuan peneliti yang kedua ini terdapat makna yang ambigu pada kalimat “tanah ini dijual”, dalam spanduk tersebut dijelaskan bahwa ada sebidang tanah yang dijual, tetapi dilihat dari kondisi di lapangan yang peneliti temukan bahwa ada juga sebuah rumah yang terlihat di depan spanduk, jadi menurut peneliti pembaca akan bertanya-tanya ini membeli tanah saja atau beserta dengan rumahnya. Seharusnya dituliskan “dijual tanah beserta rumah”.

(3a)



Pada data spanduk 3a peneliti menemukan kalimat yang tidak diketahui kepada siapa tujuannya, karena di dalam terdapat kalimat "koalisis teman sejati, selamat di jalan dan hati-hati". Menurut peneliti, ini sebuah slogan yang terdapat dalam spanduk ditujukan kepada pengguna jalan raya agar berhati-hati dalam berkendara dan bisa selamat sampai tujuan. Struktur gramatikal koalisis teman sejati (terutama dalam bentuk tulis) memungkinkan pendengar atau pembaca dapat secara bebas meletakkan jeda dan intonasi sesuai kesan yang ditangkapnya.

(4a)



Data 4a yang peneliti temukan adalah makna yang tidak mengarah kepada produk yang dipasarkan. Dalam spanduk ini peneliti temukan kalimat "hadirkan semangat pemenang". Di dalam kalimat tersebut terdapat kalimat yang mengarah keajakan kepada seorang pembaca, tapi pemenang yang dimaksud dalam kalimat tersebut tidak jelas arahnya kemana, seharusnya "hadirkan semangat untuk menang". Sebuah kata, frasa, bahkan kalimat bersifat ambigu jika memiliki lebih dari satu arti. Adanya kalimat ambigu dapat menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan isi atau maksud dari bacaan.

(5a)



Pada kalimat tersebut terdapat kata lendir yang memiliki makna yang berbeda biasanya, kata lendir biasanya yang diketahui oleh awam berarti cairan pekat dan licin yang diartikan tidak dalam bentuk makanan, tetapi di sini terdapat sebuah sapanduk yang menuliskan mie lendir khas Batam. Dari data tersebut tersebut keambiguitasan makna yang lebih dari satu membuat kadang-kadang sebuah kata atau kalimat menimbulkan keraguan, keaburan serta ketidakjelasan.

## B. Redundansi

Redundansi adalah pemakaian satuan bahasa yang berlebihan dalam struktur kalimat. Dengan kata lain, redundansi adalah penggunaan lebih dari satu satuan bahasa untuk mengungkapkan satu makna tertentu yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk saja. Redundansi berarti berlebih-lebih hanya penggunaan unsur segmental dalam satu bentuk ujaran. Berikut ini data temuan peneliti (Chaer, 2009:105).

(1b)



Dari data spanduk 1b peneliti menemukan kalimat “di jual cepat”, menurut peneliti kalimat tersebut terdapat kata redundansi yaitu cepat, karena menurut peneliti kata cepat tersebut tidak perlu cukup hanya di jual dan keterangan si penjual saja sudah cukup. Redundansi ini hendaknya dihindari, baik dalam bahasa ragam keseharian, sastra, maupun ilmiah. Secara semantik masalah redundansi sebetulnya tidak ada, sebab salah satu prinsip dasar semantik adalah bila bentuk berbeda maka maknapun akan berbeda.

(2b)



Data 2b peneliti menemukan sebuah kalimat pada spanduk yaitu “pengumuman roda dua dilarang parkir disini”, kata redundansinya adalah pengumuman, karena menurut peneliti kata pengumuman tidak perlu, cukup menuliskan kalimat “kendaraan roda dua dilarang parkir disini”.

(3b)



Menurut peneliti kata redundansi yang ada pada spanduk data 3b adalah kata “khusus”, yang terdapat pada kalimat “menjual: khusus pakaian pria masa kini”. Peneliti menyarankan di dalam penulisan spanduk tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat “menjual pakaian pria masa kini”.

(4b)



Seperti yang terlihat pada data 4b tersebut ada kata redundansi yang peneliti temukan yaitu “disekitar ini” pada kalimat “dilarang membuang sampah di sekitar ini (ini bukan TPS) apabila ketahuan akan di denda”, menurut peneliti penulisan kata yang tepat adalah “dilarang membuang sampah disini (ini bukan tps), apabila ketahuan akan didenda”. Pada data 4b terdapat kalimat redundansi yang sangat berlebih-lebihan dalam menginformasikan sesuatu kepada khalayak umum.

(5b)



Dari data 5b ini terdapat kata redundansi yaitu “ada” dan “murni” pada kalimat “disini ada jual madu asli 100% murni dijamin”, menurut peneliti seharusnya kata ada dan murni tidak dipakai karena pemborosan pemakaian kata, seharusnya “disini jual madu asli 100% dijamin”. Dengan adanya pemborosan kata dalam kalimat bisa saja membingungkan pembaca.

### C. Kerancuan Makna

Kerancuan makna yang lazim disebut juga kontaminasi adalah makna satuan bahasa yang tidak bisa diterima oleh pemakai bahasa karena penggabungan satuan bahasa yang tidak lazim atau tidak masuk akal. Seperti yang terlihat pada data temuan peneliti berikut.

(1c)



Dari data 1c temuan peneliti tersebut terdapat kerancuan makna yaitu “dikontrakan dan ”dijual”. Dalam spanduk iklan tersebut memiliki makna yang rancu apakah rumah tersebut akan dijual atau dikontrakan, sehingga bila ada yang membaca kalimat dalam spanduk tersebut mudah memahami isi informasi. Kerancuan makna yang disebabkan penggabungan makna klausa yang tidak berhubungan satu sama lain.

(2c)



Data 2c tersebut terdapat kalimat “proses pelayanan rekomendasi anak terlantar tidak dikenakan biaya atau gratis”, menurut peneliti di dalam kalimat tersebut tidak memiliki makna yang jelas bagi pembaca. Pembaca menjadi bingung dengan kalimat yang tertera dalam spanduk tersebut. Dalam sebuah kalimat majemuk tak setara yang mempunyai hubungan makna akibat-sebab, klausa yang maknanya sebagai akibat harus sesuai dengan sebabnya.

(3c)



Pada data 3c ini terdapat kalimat “lapau nagari”, kalimat ini memiliki kerancuan makna yaitu lapai nagari yang dimaksud warung milik nagari bertempat warung tersebut atau nagari dari sebuah bank yaitu bank nagari. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.

(4c)



Data 4c ini terdapat kalimat “servis kulkas bergaransi dan jual beli kulkas”. Menurut peneliti makna yang terdapat pada pada data spanduk 4c tersebut masih rancu, seperti kata “service kulkas bergaransi”. Pada kalimat ini apakah memiliki makna service kulkas yang masih memiliki garansi atau setelah service kulkas diberikan garansi oleh tukang service tersebut.

(5c)



Pada data gambar 5c ini terdapat kalimat “rasakan menangnya”, kalimat ini terdapat makna perasaan dari sebuah kemenangan atau mengajak pembaca untuk merasakan menangnya. Tetapi, menurut peneliti penggunaan kata “rasakan” kurang tepat

penggunaannya kata "rasakan" tersebut akan mengubah pandangan seseorang terhadap makna kalimat tersebut. Kata yang tepat untuk kalimat tersebut menurut peneliti adalah "merasakan menangnya".

(6c)



Pada data gambar 6c ini terdapat kalimat "sehat cerdas dan pintar karena makan ikan". Dari kalimat tersebut menurut peneliti ada penempatan kata yang kurang tepat karena akan mengubah makna dan pandangan pembaca yang sesungguhnya dari kalimat tersebut. Seharusnya kalimat yang tepat adalah "sehat, cerdas, dan pintar ayo makan ikan".

(7c)



Pada data 7c terdapat kalimat "kami akan pindah" pada kalimat tersebut memiliki makna memberitahukan pembeli warung tersebut baru akan pindah, berarti belum pindah, tetapi yang terjadi di lapangan warung tersebut sudah tutup dan pindah. Seharusnya kalimat yang tepat adalah "kami telah pindah ke jalan Syeh Kukut. Pemberi informasi harus menjelaskan alamat yang lengkap terhadap pembaca agar tidak menimbulkan kerancuan makna.

(8c)



Pada data tersebut terdapat kalimat "pandan mozzarella", makna Pandan tersebut tempat atau lokasi penjualan makanan tersebut, sedangkan yang diamati oleh tempat penjualan makanan tersebut berada di Tanah Garam. Pemberi informasi haruslah dapat membedakan alamat yang sebenarnya kepada pembaca supaya tidak terjadi yang namanya suatu kerancuan makna dalam kalimat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap spanduk yang ada disekitar Tanah Garam, dapat disimpulkan bahwa pada penulisan spanduk masih banyak yang memiliki ke ambiguitasan makna, redundansi, dan kerancuan makna. Adapun bentuk kesalahan bahasa yang terdapat dalam spanduk, antara lain: Ambiguitas terdapat 5 data, redudansi terdapat 5 data, dan kerancuan makna terdapat 8 data. Dari bentuk kesalahan bahasa tersebut dapat mempengaruhi makna kalimat yang ada pada spanduk dan dapat merubah makna kalimat yang sebenarnya pada spanduk dari sudut pandang pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan A. A. 2009. *Linguistik Umum Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*. Jakarta: FITK Press.
- Alfin, J. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: LKIS.
- Aminuddin. 2008. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Amril dan Ermanto. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Krisanjaya. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Pustaka Media.
- Manaf, N. A. 2008. *Semantik, Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina.
- Mantasiah, Y. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, R. C. dan Purwati. A. 2022. Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022. *J. Pena Literasi*. 5(2): 188-200
- Rosdiana. 2004. *Modul Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar*. Padang: PadangPress.
- Setyawati, N. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengantar Semantik*. Bandung: Angkasa.